



Akulturasinya Kolonial dan Sunda pada Rumah K.A.R Bosscha

Titiansarihati | Fasya Prastiwi | Naura Wafa Febrina | Aliyya Meirissa Arvina

Program Studi Desain Interior, fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author : titiansarihati@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya akulturasi budaya Sunda dan kolonial yang diambil dari hasil dokumentasi dan analisis konsep yang diterapkan pada rumah K.A.R Bosscha. Rumah K.A.R Bosscha merupakan sebuah cagar budaya yang ada di daerah Kabupaten Bandung, tepatnya berada di Kecamatan Pangalengan, di kawasan perkebunan teh Malabar. Kondisi rumah K.A.R Bosscha saat ini difungsikan sebagai vila dan museum yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Hingga saat ini, bangunan tersebut belum ada penelitian yang membahas dari segi arsitektural maupun segi interior. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan batasan penelitian dimulai dari konsep arsitektur secara umum, konsep elemen interior (lantai, dinding, dan plafon), konsep organisasi ruang, konsep furnitur, konsep pencahayaan, hingga konsep penghawaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara melakukan survei lapangan yang dilakukan di lokasi rumah K.A.R Bosscha, melakukan wawancara kepada pihak penanggung jawab dan koordinator unit agrowisata PTPN VIII Malabar, dan referensi dari jurnal dan buku sebagai studi literatur. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa rumah K.A.R Bosscha memiliki penerapan akulturasi budaya Sunda dan kolonial dalam bentuk konsep arsitektur dan interior. Sehingga, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bentuk kontribusi dalam melestarikan warisan budaya nusantara dan kolonial pada bangunan cagar budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Akulturasinya, Kolonial, Rumah K.A.R Bosscha, Sunda*

ABSTRACT

This study aims to determine the acculturation of Sundanese and colonial culture taken from the results of documentation and analysis of concepts applied to the K.A.R Bosscha House. Rumah K.A.R Bosscha is a cultural heritage site in the Bandung Regency area, precisely located in Pangalengan District, in the Malabar tea plantation area. The condition of K.A.R Bosscha's house is currently functioning as a villa and museum that can be visited by the public. Until now, the building has not been researched in terms of architecture or interior. Therefore, research is needed with research limitations starting from the concept of architecture in general, the concept of interior elements (floors, walls, and ceilings), the concept of space organization, the concept of furniture, the concept of lighting, to the concept of air. This research was conducted using descriptive qualitative methods by conducting field surveys at the location of Rumah K.A.R Bosscha, conducting interviews with the person in charge and coordinator of the agrotourism unit PTPN VIII Malabar, and references from journals and books as literature studies. The results of the analysis show that K.A.R Bosscha House has the application of Sundanese and colonial cultural acculturation in the form of architectural and interior concepts. Thus, the results of this analysis can be used as a form of contribution to preserve the cultural heritage of the archipelago and colonials in Indonesian cultural heritage buildings.

Keywords: *Acculturation, Colonial, K.A.R Bosscha's House, Sunda*

PENDAHULUAN

Rumah Karel Albert Rudolf (K.A.R) Bosscha berada di Kecamatan Pangalengan, di kawasan Perkebunan Teh Malabar. Bangunan ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1.534 meter di atas permukaan laut. Rumah Bosscha saat ini difungsikan sebagai vila dan museum yang dapat dikunjungi masyarakat umum. Bosscha, seorang kelahiran Den Haag dengan gelar insinyurnya memilih mendedikasikan sisa hidupnya di Hindia-

Belanda, hingga pada tahun 1896 ia berhasil mulai menggarap Perkebunan Teh Malabar dan mendirikan bangunan rumahnya sendiri. Bosscha wafat pada tahun 1928 dan berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab dan koordinator unit agrowisata PTPN VIII Malabar, Suhara, mengatakan bahwa pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Pangalengan dibom oleh Jepang dan hampir seluruh bangunan di daerah Perkebunan Teh Malabar namun karena kokohnya bangunan rumah vila dan museum yang dapat dikunjungi masyarakat umum.

Bosscha, seorang kelahiran Den Haag dengan gelar insinyurnya memilih mendedikasikan sisa hidupnya di Hindia-Belanda, hingga pada tahun K.A.R Bosscha, hanya bagian atap bangunan yang mengalami kehancuran. Maka, saat ini kondisi bangunan mengalami perubahan yang signifikan pada bagian atap bangunan. Bangunan rumah K.A.R Bosscha termasuk ke dalam bangunan peninggalan masa kolonial Belanda. Pengertian kolonial berdasarkan KBBI yaitu berhubungan dengan sifat jajahan. Peninggalan bangunan bersejarah masa kolonial ini belum ada penelitian yang memfokuskan mengenai pembahasan dari segi arsitektural maupun interior. Bangunan rumah K.A.R Bosscha termasuk ke dalam bangunan cagar budaya tidak bergerak berdasarkan Laporan Pedokumentasian Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Bandung Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Memiliki nilai sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan agama pada bangunan bersejarah, menurut UU No 11 Tahun 2010, bangunan cagar budaya perlu dilestarikan. Pendokumentasian arsip cagar budaya adalah bukti yang kuat dan akurat jika arsip sejarah semakin dekat, maka cagar budaya dapat menjadi peninggalan yang dapat dibanggakan karena terlindungi, terselamatkan, dan dapat dilestarikan (Safira et al., 2020). Selain bangunan, elemen interior, serta furnitur di dalam bangunan rumah K.A.R Bosscha yang sudah berumur satu abad lebih, masih kokoh berdiri hingga saat ini, menunjukkan bahwa banyak pelajaran yang dapat diambil untuk diaplikasikan pada bangunan masa kini. Maka, analisis penerapan konsep kolonial maupun budaya yang ada pada bangunan bersejarah diperlukan untuk mengurai konsep-konsep yang dapat dijadikan pembelajaran kedepannya pada ranah desain di Indonesia.

Selain sebagai bangunan cagar budaya, bentuk kolonial dari rumah K.A.R Bosscha ini diambil berdasarkan dari bentuk tatanan pembangunan kota Bandung pada saat itu yang dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda. Hal tersebut memengaruhi pandangan bangsa kolonial terhadap pribumi yang memiliki banyak sumber daya manusia sehingga memiliki pemikiran untuk bekerja samadan mempertahankan area jajahannya (Izzati et al., 2023). Pembahasan tersebut dapat menimbulkan sebuah bentuk teori yang digunakan berupa bentuk akulturasi budaya antara kolonial dan budaya Sunda. Akulturasi budaya menurut Suryanto dalam (Rudiansyah et al., 2019), merupakan pencampuran antara dua budaya atau

lebih yang dapat memengaruhi kebiasaan suatu masyarakat dan perubahan pola kebudayaan dari sebelumnya. Bangunan tempat tinggal (dwelling) merupakan salah satu perwujudan dari sebuah akulturasi budaya dengan bentuk budaya material yang dimaknai oleh penggunaannya. Hal tersebut diambil dari kebutuhan atau fungsi kemudian diwujudkan ke dalam bentuk elemen-elemen bangunan yang memiliki makna sebagai cerminan penghuninya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya akulturasi budaya Sunda dan kolonial dengan mendokumentasikan serta menganalisis konsep yang diterapkan pada rumah K.A.R Bosscha. Tujuan tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi dalam melestarikan warisan budaya kolonial dan nusantara pada bangunan cagar budaya serta menjadi bahan ajar bagi ruang lingkup arsitektur dan desain interior.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan pendeskripsian data dengan hasil berupa gambar, kalimat, dan analisa gambar. Penelitian yang dilakukan berupa survei lapangan pada rumah K.A.R Bosscha untuk mengamati dan menganalisis elemen interior, elemen pembentuk ruang, elemen dekoratif, arsitektur, dan akulturasi konsep kolonial dan Sunda. Metode wawancara dilakukan dengan Suhara selaku pihak penanggung jawab dan Koordinator Unit Agrowisata PTPN VIII Malabar untuk mendapatkan data mengenai sejarah dan kondisi rumah K.A.R. Bosscha setelah pengeboman oleh Jepang. Pada penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari buku dan jurnal sebagai referensi serta sumber dokumentasi sejarah dan perkembangannya.

Analisis dari elemen interior dan pembentuk ruang menampilkan akulturasi kolonial dan Sunda yang diterapkan pada rumah K.A.R Bosscha di Kabupaten Pangalengan. Sejarah berkaitan erat dengan kisah masa lampau dan berhubungan dengan perkembangan bangsa disebut dengan cagar budaya (Safira et al., 2020). Cagar budaya dapat berupa bangunan, struktur, situs serta kawasan. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, memiliki nilai penting untuk sejarah, ilmu agama, pendidikan, dan pengetahuan sehingga cagar budaya penting untuk dilestarikan. Konsep kolonial maupun budaya yang ada pada bangunan bersejarah diperlukan untuk mengurai konsep-konsep yang dapat dijadikan pembelajaran kedepannya pada ranah desain di Indonesia.

Arsitektur kolonial Belanda diwujudkan dalam bentuk fisik yang mencerminkan *The Empire Style*, disesuaikan dengan keadaan setempat, dan bangunan-bangunannya menekankan pada fungsi (Tamimi et al., 2020). Seiring waktu, arsitektur ini mengalami perubahan menjadi sesuatu yang baru melalui proses adaptasi dan akulturasi dengan lingkungan serta budaya Indonesia. Arsitektur kolonial dapat diartikan sebagai perpaduan antara unsur budaya Barat dan Timur (Tamimi et al., 2020). Gaya arsitektur ini diperkenalkan melalui karya arsitek Belanda dan pada awalnya ditujukan untuk komunitas Belanda yang tinggal di Indonesia. Setelah tahun 1900, terdapat gaya yang memengaruhi arsitektur kolonial Belanda, salah satunya adalah *art & craft*, yang muncul sebagai respons terhadap industrialisasi. Pengaruh ini tercermin dalam interior melalui dormer, material lantai, pola geometris, dinding kayu, plafon berbingkai, pintu, jendela, furnitur, lampu, serta palet warna yang digunakan (Calloway, 1991).

Konsep arsitektur tradisional Sunda melibatkan unsur alam adalah konsep dasar yang digunakan pada setiap perancangan arsitektur tradisional Sunda dan hasil temuan yang ada selama ini bentuk serta gaya arsitektur bangunan lebih mengedepankan adaptasi dari fenomena alam dibandingkan aspek fungsional, seperti motif-motif ukiran yang ditemukan, dan sebagainya (Suharjanto, 2014). Arsitektur tradisional Sunda menerapkan beberapa konsep, yaitu:

1. Menyatu dengan alam, material yang digunakan pada arsitektur tradisional Sunda banyak menggunakan bahan-bahan alam.
2. Bentuk atap bangunan yang ada pada arsitektur tradisional Sunda salah satunya adalah bentuk *suhunan julang ngapak*. Menurut Maclaime Pont, atap *julang ngapak* termasuk ke dalam gaya arsitektur Sunda Besar yang memiliki ciri bentuk atap yang menonjol di kedua ujung atap dan di depannya terdapat tameng-tameng yang menggantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi adanya akulturasi budaya pada bangunan rumah K.A.R Bosscha adalah dengan cara menganalisis konsep arsitektur, elemen interior, organisasi ruang, pencahayaan, serta penghawaan. Metode analisis ini dilakukan berdasarkan pernyataan menurut teori Suryanto dalam Rudyanto, dkk (Rudiansyah et al., 2019) bahwa akulturasi budaya pada arsitektur bangunan diwujudkan pada elemen-elemen bangunan. Dari teori tersebut didapatkan bahwa

dengan menganalisis elemen interior dapat mengetahui karakter gaya bangunan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar analisis akulturasi budaya. Karakter *the empire style* mempengaruhi elemen interior berupa layout bangunan, lantai, dinding, jendela, pintu masuk, furnitur, pencahayaan, dan warna (Handinoto, 2012). Selain itu, berdasarkan konsep arsitektur, diambil dari 3 (tiga) teori, yaitu teori Citra Kota, Budiharjo dengan menjelaskan bahwa dalam bentuk arsitektur diambil nilai harmoni dan keselarasan antar lingkungan buatan dan potensi alam sekitarnya. Kemudian teori Perancangan Arsitektur, Purnama Salura, menurut Profesor Salura memiliki unsur bentuk, yaitu arsitektur sebagai olah ruang atau fisik yang dapat mengakomodasikan aktivitas penggunaannya. Terakhir, teori berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya (UU No. 11 Tahun 2010 Mengenai Cagar Budaya) bahwa sebuah bangunan cagar budaya dapat memenuhi kriteria apabila memiliki nilai arsitektur dengan contoh bentuk langgam khusus pada masanya. Berikut ini merupakan analisis konsep arsitektural bangunan rumah K.A.R Bosscha :



Gambar 1. Pondasi batu kali atau *masonry stone*

Pondasi batu kali atau *masonry stone* pada Gambar 1 yang ditinggikan hingga 1 m dari permukaan tanah. Jenis pondasi ini merupakan tipologi arsitektur kolonial, pada umumnya bangunan kolonial Belanda memiliki pondasi batu kali yang ditinggikan 10-100 cm dari permukaan tanah sekitarnya (Keling, 2017).



Gambar 2. Atap sirap

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara didapatkan bahwa atap sebelum direnovasi menggunakan material sirap. Material sirap kayu memberi kesan dan kelebihan untuk konsep arsitektur tropis nusantara, atap sirap menggunakan material dari yang terdapat di bumi nusantara (Auliarahman, Habibie, Suastika, M., & Purwani, 2022). Setelah mengalami kehancuran di era sebelum kemerdekaan, ditemukan pada dokumentasi yang

ada, pada tahun 1949 atap bangunan rumah K.A.R Bosscha telah mengalami renovasi dan berubah menjadi atap dengan material genteng dan berbentuk atap tradisional Sunda *julang ngapak*. Atap tersebut memiliki empat bidang, yang pertama adalah dua sisi dengan bentuk melebar ke arah sisi samping atap, seperti sayap burung yang mengepak, jika dilihat dari arah depan, dan yang kedua adalah dua bidang menurun dari *suhunan* (Manduapessy, 2022).

Dinding kokoh yang dapat bertahan saat atap bangunan hancur dan harus mengalami renovasi, dinding bata dengan komposisi batu kapur dan konstruksi *sasag* bambu di dalamnya. Penggunaan dinding *sasag* di dalam dinding bata merupakan penerapan arsitektur nusantara, yaitu menggunakan material lokal setempat dan menyesuaikan geografis bangunan (Niwa et al., 2021). Selain dari bentuk arsitektur bangunannya, analisis akulturasi budaya pada rumah K.A.R Bosscha dapat diambil dari bentuk konsep yang diterapkan pada elemen interior dengan dibagi ke dalam bentuk klasifikasi konsep yaitu dinding, lantai, dan plafon. Kemudian, terdapat hasil analisis dari bentuk konsep furnitur, konsep organisasi ruang, konsep pencahayaan ruang, hingga konsep penghawaan ruang.

Tabel 01. analisis dari bentuk konsep furnitur, konsep organisasi ruang, konsep pencahayaan ruang, hingga konsep penghawaan ruang

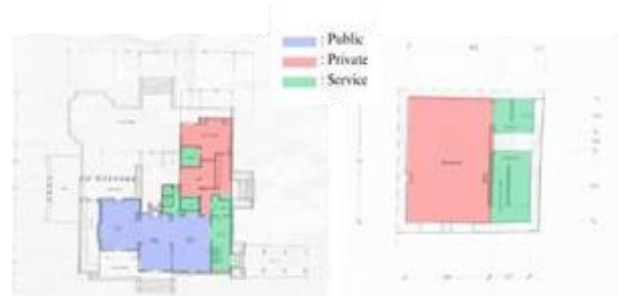
NO	Gambar Bangunan	Analisis
Dinding		
1	 Gambar 3. Dinding Kamar Camelia	Dinding pada ruang kamar menggunakan <i>finishing</i> kayu solid dengan material kayu jati. Penggunaan material kayu solid termasuk ke dalam pengayaan desain <i>art and craft</i> (Calloway, 1991). Pada masa tersebut, ciri-ciri material yang digunakan adalah kayu struktural, batu alam, dan batu bata
2	 Gambar 4. Dinding Ruang Makan	Dinding ini menggunakan material batu bata dan <i>sasag</i> dengan <i>finishing</i> cat berwarna putih tanpa ada dekoratif lain. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari gaya <i>Indische Empire</i> yang dapat meningkatkan kesan monumental dalam bangunan (Sukarno et al., 2014)
3	 Gambar 5. Dinding Kamar Bosscha	Pada kamar Bosscha, menggunakan dinding dengan material batu bata dengan <i>finishing</i> cat dinding putih polos dan bawahnya menggunakan panel kayu solid yang merupakan bagian dari ciri-ciri pengayaan

		desain <i>art and craft</i> (Calloway, 1991)
4	 Gambar 6. Penerapan Jendela dan Pintu Rumah	Pada beberapa dinding, terdapat penggunaan jendela dan pintu dengan menggunakan material kaca dengan <i>frame</i> kayu dan berbentuk lengkung. Bentuk tersebut mengarah kepada gaya masa <i>art deco</i> karena menerapkan kombinasi material panel kayu dengan kaca (Calloway, 1991).
Lantai		
5	 Gambar 7. Lantai Parket Mozaik	Dominan lantai pada area interior menggunakan parket dengan material kayu jati berpola mozaik. Material lantai tersebut digunakan pada ruang tengah, ruang makan, dan kamar tidur. Lantai parket ini hasil dari renovasi pada tahun 1987, yang sebelumnya menggunakan ubin berwarna kuning berukuran 20x20, berdasarkan Laporan Pedokumentasian Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Bandung Tahun 2019.
6	 Gambar 8. Lantai Tegel	Lantai tegel semen berada pada area teras luar rumah, area servis, dan dapur. Lantai tegel merupakan lantai yang identik dengan bergaya <i>art deco</i> dan tetap dipasang menggunakan semen, tegel juga merupakan material bergaya <i>Indische</i> karena bagian dari akulturasi <i>art deco</i> dan Eropa (Viridianti et al., 2018).
Plafon		
7	 Gambar 9. Plafon Beton Corak Bilik Putih	Plafon pada ruang <i>basement</i> menggunakan beton corak bilik putih. Material yang digunakan oleh <i>Nieuwe Bouwen</i> merupakan material baru seperti beton, seng, dan baja (Kwat et al., 2013).
8		Plafon gipsium dengan lis kayu diterapkan di ruang tengah sisi utara, ruang tengah sisi timur, ruang makan. Ciri Rumah Kolonial Belanda terdapat pada bidang dengan permukaan datar dengan

	Gambar 10. Plafon Gypsum dengan Lis Kayu	<i>finishing</i> berwarna putih dengan pola <i>grid</i> yang diterapkan pada ruang tengah sisi utara (Setiati, 1914).
9	 Gambar 11. Plafon Panel Kayu	Penggunaan plafon panel kayu yang digunakan pada ruang tengah sisi timur, ruang tengah sisi selatan merupakan salah satu bentuk konsep kolonial. Pada bagian plafon ini terdapat gaya <i>art deco</i> (420-440) yang menggunakan detail pusat plafon dan ekspos kayu balok horizontal dan vertical (Calloway, 1991). Penggunaan warna yang mendominasi plafon merupakan monokrom coklat yang dipengaruhi oleh gaya <i>art deco</i> yang pada saat itu digunakan oleh Arsitektur Belanda (Dwipayanti & Setiawan, 2013).
10	 Gambar 12. Plafon Polos Plint Kayu	Penggunaan plafon polos dengan plint kayu diterapkan pada ruang kamar Bosscha dan kamar carmelia.
Furnitur <i>Loose in :</i>		
11	 Gambar 13. Furnitur Loose Kursi	Furnitur yang digunakan merupakan jenis <i>loose</i> . Pada furnitur <i>loose</i> menggunakan material kayu solid jati dengan tambahan bentuk lengkung pada setiap ujung furnitur. Pada kursi, menggunakan sandaran dengan material rotan. Material tersebut menunjukkan bentuk akulturasi dari budaya Sunda. Perkembangan furnitur rotan dimulai dari pelabuhan yang berada di Jawa Barat (Wardono, P. & Willy, D., 2005).
12	 Gambar 14. Furnitur loose	Furnitur lain seperti kabinet, menerapkan ornamen yang diambil dari suku Sunda, yaitu ornamen kangkungan. Ornamen tersebut memiliki bentuk seperti tumbuhan kangkung yang menjalar (Destiarmand, A. H., & Santosa, n.d.)
13	 Gambar 15. Furnitur Loose Sofa 1 Seater	Pada ruangan lain, terdapat kursi 1 <i>seater</i> dengan material yang digunakan adalah kayu solid jati sebagai rangka dan <i>cushion</i> dengan <i>finishing fabric</i> yang telah diperbarui, tetapi secara visual tetap

		menunjukkan kesan kolonialnya karena menggunakan <i>fabric</i> dengan motif bunga sebagai penggunaan gaya <i>Art Nouveau</i> (Calloway, 1991)
Furnitur <i>Built in :</i>		
14	 Gambar 16. Furnitur Built in Wardrobe	Pada beberapa ruangan, terdapat furnitur dengan jenis <i>built in</i> . Salahsatu contohnya yaitu lemari <i>wardrobe</i> . Furnitur <i>built in</i> menggunakan material kayu solid jati berwarna gelap. Hal tersebut dapat menunjukkan ciri khas dari gaya <i>Arts and Crafts</i> (Santoso & Santosa, 2013).
15	 Gambar 17. Furnitur Built In Kabinet	Pada ruangan lain, terdapat furnitur <i>built in</i> dengan menggunakan material kayu solid jati berwarna gelap dan material kaca, hal tersebut menunjukkan ciri khas dari gaya <i>Arts and Crafts</i> (Calloway, 1991)

Konsep Organisasi Ruang



Gambar 18. Zonasi Lantai 1 dan 2 Rumah K.A.R Bosscha. Sumber: Laporan Pendokumentasian Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Bandung Tahun 2019.

Gaya *empire style* menggunakan tata letak simetris yang lurus ke bagian belakang untuk menampilkan teras di bagian depan dan belakang yang luas (Handinoto, 2012). Sedangkan ciri khas organisasi ruang bangunan tradisional Sunda dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tata letaknya, yaitu *tepas imah* (depan), *tengah imah* (tengah), dan *pawon imah* (belakang) (Anisa et al., 2019). Baik gaya *empire* ataupun tradisional Sunda, keduanya memiliki karakteristik sendiri pada pembagian organisasi ruang. Maka identifikasi organisasi ruang dapat menjadi indikator akulturasi budaya ketika dalam suatu bangunan terdapat pencampuran beberapa karakteristik budaya.

Zonasi pada bangunan rumah K.A.R Bosscha ini berawal dari ruang publik yang masuk melalui pintu utama dan terdapat area *drop off*. Ruang publik terdiri dari ruang tamu atau ruang keluarga, ruang tengah, hingga ruang makan; kemudian berlanjut ke zona servis, dapur, yang memiliki pintu keluar ke arah belakang, dan selanjutnya menuju ke area privat yang terdiri dari kamar tidur dan kamar tidur utama, yaitu kamar Bosscha yang memiliki pintu ke area samping tersendiri. Arsitektur transisi pada rentan tahun 1890 hingga 1915 (Handinoto, 2012). Ciri khas arsitektur transisi memiliki teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), dan juga ruang tengah utama atau *central room* yang tetap menjadi dominan pada denah-denang arsitektur transisi. Ruang-ruang yang menjadi ciri khas tersebut juga ada pada bangunan rumah K.A.R Bosscha. Selain itu, bangunan rumah K.A.R Bosscha memiliki kesesuaian dengan arsitektur transisi yang memiliki bangunan samping atau paviliun. Selain itu, gaya arsitektur transisi pada Bangunan Rumah Bosscha juga sudah tidak ada kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi. Bentuk atap pelana dan atap perisai dengan penutup genteng juga digunakan pada bangunan rumah K.A.R Bosscha, namun penggunaan atap dengan material genteng digunakan setelah dilakukannya renovasi dan sebelumnya masih menggunakan atap sirap.

Konsep Pencahayaan dan Penghawaan Ruang

Pencahayaan yang digunakan pada rumah K.A.R. Bosscha didominasi oleh pencahayaan alami dengan banyak bukaan berupa jendela. Model jendela yang digunakan pada masa *art deco* menggunakan bahan kayu solid yang dikombinasikan dengan kaca polos sehingga berbentuk panel (Santoso & Santosa, 2013).



Gambar 19. Pencahayaan alami pada rumah K.A.R Bosscha

Pada malam hari cahaya buatan dibutuhkan sebagai sumber cahaya. Penggunaan pencahayaan buatan pada interior rumah K.A.R Bosscha menggunakan sistem *general* lampu gantung (*chandelier*), *downlight wall mounted*, *task lighting* berupa lampu baca, lampu tidur. Penerapan lampu-lampu gantung (*chandelier*) pada ruangan membuat

suasana bangunan terasa megah terutama pada saat malam hari.



Gambar 20. Pencahayaan buatan pada rumah K.A.R Bosscha

Sistem penghawaan memanfaatkan iklim dan menggunakan penghawaan alami secara keseluruhan. Iklim yang terdapat pada lokasi rumah K.A.R. Bosscha cenderung tropis dan lembab dipengaruhi oleh iklim dari pegunungan sehingga pada saat itu menggunakan sistem ventilasi dan sirkulasi udara berupa cerobong asap dari perapian. Penggunaan perapian seperti pada **Gambar 21**, berfungsi sebagai kenyamanan termal untuk menghangatkan diri. Penggunaan perapian ini mengadaptasi dari Belanda karena iklim di daerah tersebut mirip dengan daerah asalnya.



Gambar 21. Perapian dan Cerobong Asap pada Rumah K.A.R Bosscha

Gaya arsitektur bangunan kolonial terdapat gaya pencampuran antara arsitektur Belanda dengan tradisional Indonesia karena bangunan kolonial Belanda biasanya membawa langgam Eropa dan menyesuaikan dan kedudukannya (Keling, 2017), namun pada perkembangannya menyesuaikan bahan dan iklim yang ada di Indonesia. Rumah K.A.R Bosscha secara arsitektural identik dengan bangunan bergaya kolonial, lewat analisis penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat akulturasi budaya pada konsep bangunan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akulturasi yang bisa diamati pada rumah K.A.R Bosscha adalah bentuk penerapan arsitektur kolonial dengan material pondasi batu kali atau *masonry stone* yang menunjukkan tipologi dari bangunan

kolonial dan penerapan warna putih pada dinding sebagai ciri khas dari gaya Indische Empire. Namun, pada beberapa aspek terdapat unsur budaya Sunda seperti pada atap bentuk *julang ngapak*, pemakaian material rotan pada kursi, dan penerapan ornamen *kangkungan* pada kabinet. Selain itu, terdapat hasil adaptasi terhadap lingkungan tropis dengan memaksimalkan bukaan untuk masuknya cahaya dan udara alami ke dalam ruangan. Namun, organisasi ruang yang ada pada Rumah K.A.R Bosscha tidak ditemukan akulturasi budaya dari ciri khas organisasi ruang tradisional Sunda. Dengan potensi bertahannya rumah K.A.R Bosscha yang tetap kokoh lebih dari satu abad, bahwa rumah K.A.R Bosscha perlu dilestarikan, dijaga, dan dilindungi oleh masyarakat Indonesia terutama Jawa Barat sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta terhadap warisan budaya nusantara dan kolonial bangunan cagar budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Satwikasari, A. F., & Saputra, M. S. A. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Prosiding Semnastek*, 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/5227>
- Auliarahman, habibie, Suastika, M., & Purwani, O. (2022). PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS NUSANTARA. 5(2), 218–227.
- Calloway, S. (1991). *The Elements of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Details*. Octopus Publishing Group.
- Destiarmand, A. H., & Santosa, I. (n.d.). *THE CHARACTERISTICS OF FORMS AND FUNCTIONS OF DECORATION STYLES Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung 1 Jalan Ganesha 10-Bandung, 40132, Jawa Barat, Indonesia PENDAHULUAN Jawa Barat merupakan salah satu wilaya*. 224–246.
- Dwipayanti, R. A., & Setiawan, A. P. (2013). Konsep Memorabilia Sebagai Aspek Marketing pada Perancangan Interior Malang Food Center di kota Malang. *Jurnal Intra*, 1(2), 1–5.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Izzati, H., Andiyan, A., & Darwin, W. A. (2023). Filosofi Sunda dalam Konsep Lanskap Bangunan Kolonial di Kota Bandung. *Arsitektura*, 21(1), 107. <https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.70709>
- Keling, G. (2017). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja. *Forum Arkeologi*, 29(2), 65. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i2.185>
- Kwat, K., Albert, M., Setiawan, L., Santosa, A., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2013). *Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som*. 1(2), 1–8.
- Manduapessy, I. W. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Lengkong. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 227–233. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Niwa, Y. I., Purnomo, A. H., & Nirawati, M. A. (2021). Penerapan Arsitektur Nusantara. 4(1), 360–369.
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2019). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. 44–53. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/751>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistemika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Santoso, I. N., & Santosa, A. (2013). *Gaya Desain Kolonial Belanda dan Cina pada Interior Hotel Ganefo Surabaya*. 1(1), 1–13.
- Setiati, G. (1914). *PADA INTERIOR RUMAH TINGGAL DI KAYUTANGAN MALANG Pendahuluan Metode Penelitian*.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 505. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2644>
- Sukarno, P. G., Antariksa, & Suryasari, N. (2014). Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 99–112.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Virdianti, E., Andini, S. U., Sonya, R., Haerdy, M., Putra, R. R., & Arsitektur, J. (2018). *BANGUNAN DI KAWASAN BRAGA BANDUNG*. VI(4), 1–13.